

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Perkembangan ilmu pengetahuan dalam dunia pendidikan sekarang ini sangat pesat. Kemajuan suatu bangsa ditentukan oleh tingkat ilmu pengetahuan yang berkembang dalam kehidupan warga negaranya. Undang-Undang No 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyebutkan, bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Pendidikan bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa pada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta tanggung jawab. Trianto (2009:1) mengemukakan bahwa:

Pendidikan adalah satu bentuk perwujudan kebudayaan manusia yang dinamis dan sarat perkembangan. Oleh karena itu, perubahan atau perkembangan pendidikan adalah hal yang memang seharusnya terjadi sejalan dengan perubahan budaya kehidupan. Perubahan dalam arti perbaikan pendidikan pada semua tingkat perlu terus-menerus dilakukan sebagai antisipasi kepentingan masa depan.

Oleh karena itu, maka pendidikan adalah hal yang wajib dimiliki setiap orang, sejak usia belia sampai usia dewasa sebagai bekal dimasa depan untuk kehidupan yang layak.

Pendidikan dapat berlangsung secara informal maupun formal. Dalam pendidikan formal, pembelajaran berlangsung secara teratur dan terarah dan mendapat kontrol dari negara. Salah satu mata pelajaran yang diajarkan di Indonesia adalah matematika. Matematika mempunyai peranan penting dalam kaitannya dengan upaya pencapaian tujuan pendidikan.

Tim Pengembang Ilmu Pendidikan UPI (2009:171) mengemukakan bahwa:

Matematika merupakan ilmu pengetahuan yang berkembang secara dinamik. Perkembangan yang sangat pesat serta kontribusinya yang sangat

luas dalam berbagai aspek kehidupan manusia, telah menyebabkan bergesernya pandangan dari matematika sebagai ilmu statik ke matematika sebagai ilmu yang bersifat dinamik generatif. Perubahan pandangan ini telah berimplikasi pada berubahnya aspek pedagogis dalam pembelajaran yang lebih menekankan pada matematika sebagai pemecahan masalah dan pengembangan kemampuan berfikir matematik.

Begitu pula dengan Cockroft (dalam Abdurrahman 2012:204) mengemukakan bahwa:

Matematika perlu diajarkan kepada siswa karena (1) selalu digunakan dalam segala segi kehidupan; (2) semua bidang studi memerlukan keterampilan matematika yang sesuai; (3) merupakan sarana komunikasi yang kuat, singkat, dan jelas; (4) dapat digunakan untuk menyajikan informasi dalam berbagai cara; (5) meningkatkan kemampuan berfikir logis, ketelitian, dan kesadaran keruangan; (6) memberikan kepuasan terhadap usaha memecahkan masalah yang menantang.

Dari kedua pendapat tersebut maka dapat disimpulkan bahwa matematika sangat penting untuk diajarkankan kepada semua siswa karena kontribusinya sangat luas dan berguna dalam segala segi kehidupan manusia.

Tetapi pada kenyataannya, banyak siswa yang tidak menyukai mata pelajaran matematika. Seperti yang dipaparkan oleh Abdurrahman (2012:202) bahwa “Matematika merupakan bidang studi yang paling dianggap sulit oleh para siswa, baik yang tidak berkesulitan belajar dan lebih-lebih bagi siswa yang berkesulitan belajar.” Sehingga karena merasa tidak mampu dalam mata pelajaran matematika, maka tak jarang dari para siswa enggan untuk mempelajarinya. Oleh karena itu bukan tidak mungkin hasil belajar matematika siswa cenderung kurang maksimal.

Hasil belajar seringkali digunakan sebagai ukuran untuk mengetahui seberapa jauh seseorang menguasai bahan yang sudah diajarkan. Hasil belajar termasuk komponen pendidikan yang harus disesuaikan dengan tujuan pendidikan, karena hasil belajar diukur untuk mengetahui ketercapaian tujuan pendidikan melalui proses belajar mengajar.

Hasil belajar dapat dikatakan tuntas apabila telah memenuhi kriteria ketuntasan minimum yang ditetapkan oleh masing-masing guru mata pelajaran. Hasil belajar sering dipergunakan dalam arti yang sangat luas yakni untuk

bermacam-macam aturan terdapat apa yang telah dicapai oleh murid, misalnya ulangan harian, tugas-tugas pekerjaan rumah, tes lisan yang dilakukan selama pelajaran berlangsung, Ulangan Akhir semester dan sebagainya.

Hasil wawancara peneliti pada tanggal 03 Februari 2015 dengan salah seorang guru matematika kelas VIII di SMP N 35, mengatakan bahwa hasil belajar matematika siswa kelas VIII di SMP N 35 Medan tahun sebelumnya pada materi Kubus dan Balok masih sangat rendah. Dari semua siswa, yang mencapai ketuntasan hasil belajar hanya 25%, berarti ada 75% lagi yang belum tuntas. Hal ini diakibatkan oleh siswa malas belajar karena menganggap matematika adalah pelajaran yang sulit. Apabila guru sedang menjelaskan materi, masih banyak siswa yang berbicara atau main-main dengan teman sebangkunya. Apabila guru bertanya kepada siswa tentang materi yang baru saja diajarkan, kebanyakan siswa diam saja dan tidak merespon pertanyaan dari guru. Sebagian besar siswa tidak berani bertanya kepada guru jika mereka belum memahami materi yang diajarkan. Siswa juga susah untuk menumbuhkan motivasi dalam diri mereka untuk belajar matematika. Pembelajaran yang dilaksanakan selama ini masih berorientasi pada pola pembelajaran yang didominasi oleh guru. Keterlibatan siswa selama ini masih belum optimal. Dan guru juga harus memantau siswa setiap saat agar siswa tersebut mau belajar dan mengerjakan apa yang dikatakan guru.

Hal yang sama juga terjadi sewaktu peneliti menjalani program PPLT di SMP S Harapan Bangsa Kuala, 80% siswa mempunyai hasil belajar yang rendah pada pelajaran matematika karena siswa menganggap matematika pelajaran yang sulit.

Selain itu, pembelajaran yang kurang bervariasi juga menjadi penyebab rendahnya hasil belajar siswa. Cara mengajar, kemampuan, kedisiplinan yang dimiliki oleh setiap guru dapat mempengaruhi proses dan hasil belajar siswa.

Guru yang profesional akan mengembangkan kemampuannya melalui pendekatan atau model pembelajaran yang diterapkan dalam kelas. Pendekatan akan mampu menciptakan suasana aktif sehingga tujuan yang direncanakan dapat tercapai.

Usaha-usaha guru dalam membelajarkan siswa merupakan bagian yang sangat penting dalam mencapai keberhasilan tujuan pembelajaran yang sudah direncanakan. Oleh karena itu pemilihan berbagai metode, strategi, pendekatan serta teknik pembelajaran merupakan suatu hal yang utama.

Menurut Joyce dalam Trianto (2009:22) mengemukakan bahwa:

Model pembelajaran adalah suatu perencanaan atau suatu pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran termasuk di dalamnya buku-buku, film, komputer, kurikulum, dan lain-lain. Selanjutnya, Joyce mengatakan bahwa setiap model pembelajaran mengarahkan kita kedalam mendesain pembelajaran untuk membantu peserta didik sedemikian rupa sehingga tujuan pembelajaran tercapai.”

Salah satu dari model pembelajaran adalah model pembelajaran kooperatif. Model pembelajaran kooperatif merupakan suatu model pembelajaran yang mengutamakan adanya kelompok-kelompok. Setiap siswa yang ada dalam kelompok mempunyai tingkat kemampuan yang berbeda-beda (tinggi, sedang dan rendah) dan jika memungkinkan anggota kelompok berasal dari ras, budaya, suku yang berbeda serta memperhatikan kesetaraan jender. Model pembelajaran kooperatif mengutamakan kerja sama dalam menyelesaikan permasalahan untuk menerapkan pengetahuan dan keterampilan dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran. Tujuan model pembelajaran kooperatif adalah hasil belajar akademik siswa meningkat dan siswa dapat menerima berbagai keragaman dari temannya, serta pengembangan keterampilan sosial.

Dalam proses pembelajaran dengan model pembelajaran kooperatif, siswa didorong untuk bekerja sama pada suatu tugas bersama dan mereka harus mengkoordinasikan usahanya untuk menyelesaikan tugas yang diberikan guru.

Adapun model pembelajaran kooperatif yang ingin diterapkan untuk melihat perbedaan hasil belajar siswa di SMP N 35 Medan adalah model pembelajaran kooperatif tipe TGT (Teams Games Tournament) dan tipe STAD (Student Teams Achievement Divisions). Tipe mana yang dapat meningkatkan hasil belajar matematika siswa.

Model pembelajaran kooperatif tipe TGT menurut Slavin (2005:163) bahwa “TGT menggunakan turnamen akademik, dan menggunakan kuis-kuis dan

sistem skor kemajuan individu, dimana para siswa berlomba sebagai wakil tim mereka dengan anggota tim lain yang kinerja akademik sebelumnya setara seperti mereka.”

Slavin (2005), melaporkan beberapa laporan hasil riset tentang pengaruh pembelajaran kooperatif terhadap pencapaian belajar siswa yaitu para siswa di dalam kelas-kelas yang menggunakan TGT memperoleh teman yang secara signifikan lebih banyak dari kelompok rasial mereka dari pada siswa yang ada dalam kelas tradisional, meningkatkan perasaan/persepsi siswa bahwa hasil yang mereka peroleh tergantung dari kinerja dan bukannya pada keberuntungan. TGT meningkatkan harga diri sosial pada siswa. TGT meningkatkan kekooperatifan terhadap yang lain (kerja sama verbal dan nonverbal, kompetisi yang lebih sedikit). Keterlibatan siswa lebih tinggi dalam belajar bersama. TGT meningkatkan kehadiran siswa di sekolah pada remaja-remaja dengan gangguan emosional, lebih sedikit yang menerima skors atau perlakuan lain.

TGT merupakan model pembelajaran kooperatif yang dianggap dapat membangkitkan ketertarikan siswa terhadap materi matematika khususnya Kubus dan Balok dan membuat siswa lebih aktif, mendorong kerjasama antar siswa dalam mempelajari suatu materi, sehingga dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

Model pembelajaran kooperatif tipe STAD digunakan untuk mendukung dan memotivasi siswa mempelajari materi secara berkelompok. Tipe STAD dikembangkan oleh Slavin dan merupakan salah satu tipe kooperatif yang menekankan pada adanya aktivitas dan interaksi diantara siswa untuk saling memotivasi dan saling membantu dalam menguasai materi pelajaran guna mencapai prestasi yang maksimal.

Slavin (2005:143) mengemukakan bahwa:

TGT (Teams Games Tournament) dan STAD (Student Teams Achievement Divisions) adalah dua dari pembelajaran kooperatif yang paling tua dan paling banyak diteliti. Kedua metode ini juga merupakan bentuk pembelajaran kooperatif yang paling banyak diaplikasikan, telah digunakan mulai dari kelas dua sampai kelas sebelas dalam semua mata pelajaran termasuk matematika. TGT dan STAD memang memiliki kemiripan. Satu-satunya perbedaan antara keduanya adalah STAD

menggunakan kuis-kuis individual pada tiap akhir mata pelajaran, sementara TGT menggunakan game-game akademik.

Kedua model pembelajaran ini, baik TGT maupun STAD, merupakan model pembelajaran yang dapat diterapkan untuk meningkatkan aktifitas serta hasil belajar siswa. Namun, untuk mengetahui penerapan model manakah yang lebih baik yang dapat meningkatkan hasil belajar siswa sehingga kedepannya dapat diterapkan untuk pembelajaran matematika, diperlukan penerapan kedua model tersebut kemudian melakukan perbandingan hasil belajar siswa.

Dengan dipilihnya kedua model pembelajaran kooperatif tersebut diharapkan dapat melihat perbedaan hasil belajar matematika siswa pada materi yang ditentukan, yaitu materi Kubus dan Balok. Tipe manakah yang paling unggul dalam proses pembelajaran khususnya pada materi Kubus dan Balok.

Dari uraian di atas, maka peneliti melakukan penelitian eksperimen untuk melihat metode pembelajaran yang lebih cocok digunakan pada materi Kubus dan Balok pada kelas VIII SMP Negeri 35 Medan. Adapun judul penelitian yang akan dilakukan adalah **“Perbedaan Hasil Belajar Matematika Siswa yang diajar dengan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe TGT dan Tipe STAD di Kelas VIII SMP Negeri 35 Medan.”**

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan dengan latar belakang masalah diatas maka dapat diidentifikasi beberapa masalah yaitu:

1. Siswa di SMP Negeri 35 Medan menganggap matematika sebagai pelajaran yang sulit.
2. Hasil belajar matematika siswa di SMP Negeri 35 Medan masih rendah.
3. Penggunaan metode/model pembelajaran yang dipilih guru tidak bervariasi dan tidak tepat.

1.3 Batasan Masalah

Agar penelitian ini dapat dilaksanakan dengan baik dan terarah maka masalah dalam penelitian ini dibatasi yaitu perbedaan hasil belajar matematika siswa yang diajar dengan model pembelajaran kooperatif tipe TGT dan tipe STAD pada materi Kubus dan Balok kelas VIII SMP Negeri 35 Medan.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi dan batasan masalah yang telah diuraikan di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah apakah terdapat perbedaan hasil belajar matematika siswa yang diajar dengan model pembelajaran kooperatif tipe TGT dan tipe STAD pada materi Kubus dan Balok di kelas VIII SMP Negeri 35 Medan?

1.5 Tujuan Penelitian

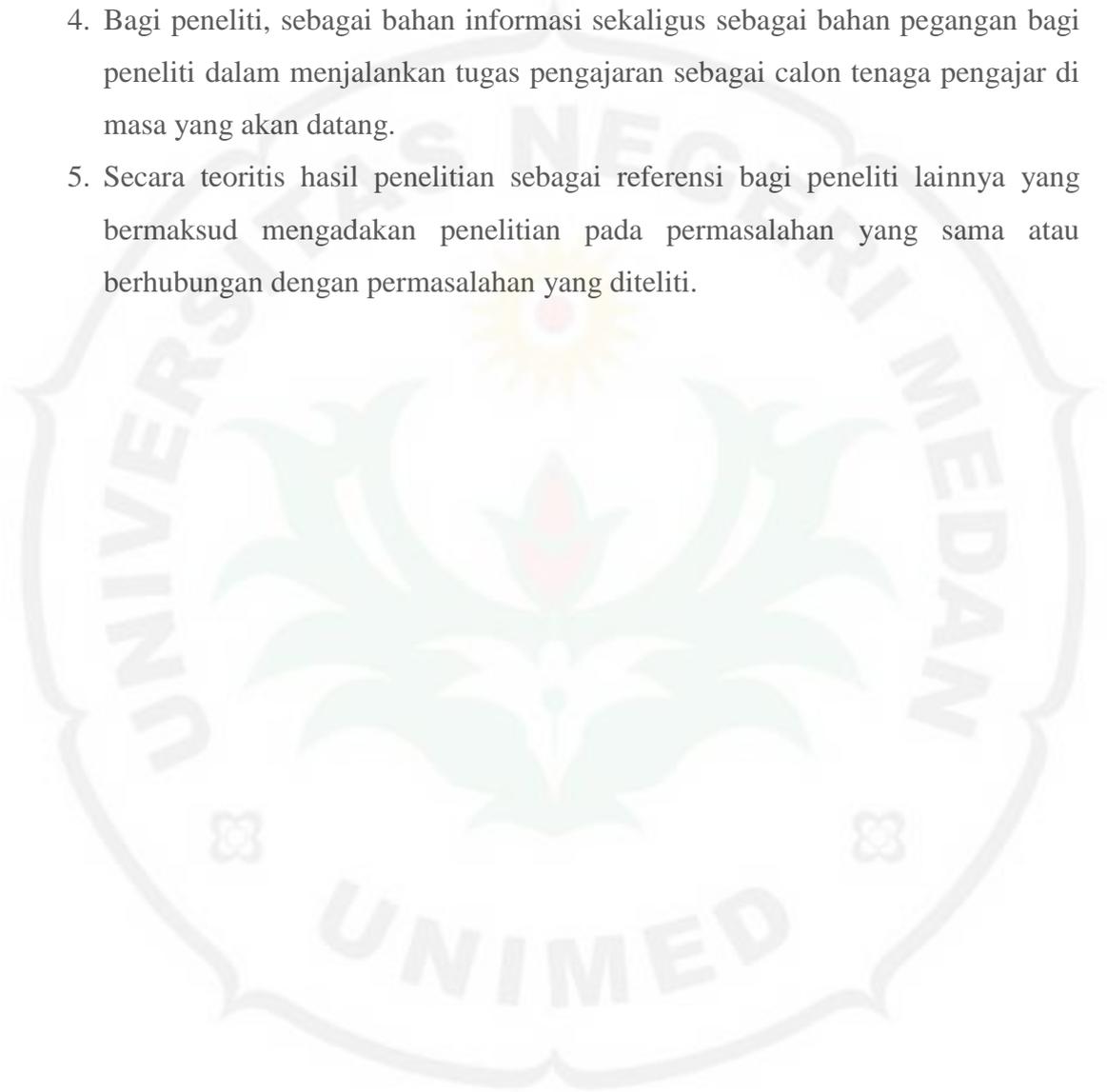
Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan hasil belajar matematika siswa yang diajar dengan model pembelajaran kooperatif tipe TGT dengan tipe STAD di kelas VIII SMP Negeri 35 Medan.

1.6 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian ini adalah:

1. Bagi siswa, melalui model pembelajaran kooperatif tipe TGT dengan tipe STAD ini dapat membantu siswa meningkatkan hasil belajar matematika pada pokok bahasan Kubus dan Balok.
2. Bagi pendidik, dapat memperluas wawasan pengetahuan mengenai model pengajaran dalam membantu siswa guna meningkatkan hasil belajar matematika siswa.
3. Bagi kepala sekolah, menjadi bahan pertimbangan dalam mengambil kebijakan inovasi pembelajaran matematika disekolah.

4. Bagi peneliti, sebagai bahan informasi sekaligus sebagai bahan pegangan bagi peneliti dalam menjalankan tugas pengajaran sebagai calon tenaga pengajar di masa yang akan datang.
5. Secara teoritis hasil penelitian sebagai referensi bagi peneliti lainnya yang bermaksud mengadakan penelitian pada permasalahan yang sama atau berhubungan dengan permasalahan yang diteliti.



THE
Character Building
UNIVERSITY